

**Bab 4**  
**POLA PERGESERAN PERKEMBANGAN**  
**DALAM RIWAYAT HIDUP GEREJA TORAJA**

**A. POLA PERKEMBANGAN RIWAYAT HIDUP GEREJA**

Mencermati perkembangan Gereja Toraja dari sejak berdirinya hingga saat ini maka dapat digambarkan pergeseran perkembangan, khususnya perkembangan secara kuantitatif, dalam beberapa hal. *Pertama*, perkembangan jumlah warga gereja Toraja mengalami pertumbuhan yang sangat pesat terutama di awal-awal berdirinya. Dibandingkan dengan Islam misalnya, Kekristenan mendapat sambutan yang cukup baik, walau tidak dapat dikatakan tanpa hambatan. Penolakan terhadap Islam cenderung karena latar belakang historis yang kelam dalam hubungan orang-orang Toraja dengan kaum penyebar agama tersebut. Hal lain yang turut menentukannya adalah kedekatan tradisi kekeristenan dengan budaya Toraja, misalnya dalam sikap kekeristenan yang tidak berpantang terhadap beberapa makanan khas budaya Toraja.

*Kedua*, menyusul setelah hampir seluruh orang Toraja telah memeluk kekristenan, khususnya gereja Toraja, maka perkembangan yang ada cenderung lebih bersifat generatif. Petobat baru, dalam pengertian orang non-Kristen menjadi Kristen, cenderung tidak banyak bertambah. Pertambahan yang ada umumnya hanya dari lahirnya generasi-generasi baru, yakni anak-anak, dari generasi Kristen terdahulu.

Perkembangan tersebut diiringi dengan lahirnya jemaat-jemaat yang baru di kalangan Gereja Toraja. Hingga kini jumlah jemaat gereja Toraja telah hampir mencapai 1000 jemaat. Jumlah tersebut masih cenderung mengalami pertambahan lagi seiring dengan lahirnya generasi-generasi baru dari, dan sejalan dengan menyebarnya warga gereja Toraja ke berbagai pelosok tanah air.

Bahkan di luar negeri, khususnya di Malaysia sudah ada jemaat Gereja Toraja. Warga jemaatnya umumnya adalah para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Toraja yang cukup banyak terdapat di negeri Jiran tersebut.

## **B. POLA PERKEMBANGAN DALAM ANEKA TANTANGAN YANG DIHADAPI GEREJA TORAJA**

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, nampak bahwa beraneka ragam tantangan yang dihadapi Gereja Toraja dalam riwayat kehadirannya, baik pada zaman pra- Gereja Toraja (1913 - 1947) maupun pada masa Gereja Toraja (1947 - sekarang). Tantangan itu mencakup hubungan ke dalam dengan sesama warga gereja (Internal) maupun hubungan dengan dunia luar (eksternal).

### **b.i. Tantangan internal**

Dalam perkembangannya tantangan internal yang dihadapi Gereja Toraja berporos pada bagaimana mempertahankan (kualitas) iman warga gereja Toraja menghadapi zamannya. Di awal perkembangannya, hal ini menjadi masalah yang cukup serius, mengingat persekutuan ini merupakan kecambah baru yang sudah harus berhadapan dengan iklim sosial-budaya yang tidak bersahabat.

Jemaat-jemaat yang mulai tumbuh oleh usaha Pekabaran Injil menghadapi krisis kepemimpinan, mengingat waktu itu masih sangat sedikit warga gereja yang cukup memiliki pemahaman iman yang cukup. Para zendeling dan guru-guru Injil sangat terbatas jumlahnya. Itulah sebabnya maka salah satu prioritas yang dikeijakan adalah menyediakan tenaga PI yang dapat memelihara sambil mengembangkan jemaat yang ada.

Hal ini cukup kontras dengan situasi terkini Gereja Toraja, dimana ketersediaan tenaga terdidik dalam ilmu teologi bahkan nyaris tidak tertampung lagi. Banyak lulusan yang 'tidak terpakai' oleh karena jumlah permintaan tidak seimbang dengan jumlah lulusan yang ada. Kendatipun sudah ada sejumlah jemaat yang mempekejakan lebih dari satu pendeta, namun tetap saja tenaga yang ada belum terdistribusi habis.

Keterserapan tenaga pelayan memang bukan suatu masalah yang

berdiri sendiri. Sesungguhnya jumlah jemaat dan jumlah kebutuhan akan tenaga pelayan masih sangat besar. Namun hal ini juga tidak terlepas dari kemampuan jemaat-jemaat untuk memberi jaminan hidup yang layak bagi pengerja gereja. Di masa-masa awal, pembiayaan gereja masih banyak mendapat sokongan dari badan zending, khususnya dari Belanda. Nyaris seluruh pembiayaan kebutuhan tenaga pelayan diberikan oleh lembaga zending. Namun sejak berdirinya Gereja Toraja, yang kemudian berarti Gereja Toraja harus melepaskan diri dari ketergantungan total pembiayaan oleh lembaga zending, maka Gereja Toraja sudah harus membiayai dirinya sendiri.

Pembiayaan pasca mandirinya Gereja Toraja, juga merupakan salah

satu tantangan yang tidak dapat dihindarkan. Dalam waktu yang cukup lama, Gereja Toraja belum dapat melepaskan diri dari bantuan Zending. Namun perlahan-lahan, dengan upaya penataan perolehan biaya dari persembahan jemaat, kini tidak terlalu berlebihan jika dikatakan Gereja Toraja sudah mampu membiayai diri sendiri.

Dari perkembangan tersebut nampak bahwa pola pergeseran perkembangan menghadapi tantangan internal bergerak dari

ketergantungan secara total kepada bantuan luar, baik dalam hal tenaga

maupun biaya, menuju kemandirian dalam mengelolah pelayanan dan pembiayaan sendiri.

## **b.2. Tantangan eksternal**

Tantangan eksternal yang dihadapi Gereja Toraja tidak lepas dari pergumulan dalam perjumpaan kekristenan dengan kebudayaan (Toraja).

Dalam hal ini pertanyaan yang selalu muncul mengiringi perjumpaan tersebut adalah bagaimana hubungan iman Kristen dengan kebudayaan? Apakah kebudayaan Toraja bertentangan dengan iman Kristen? Ataukah kebudayaan tersebut merupakan bahagian di dalam mana Kekristenan dapat dihayati?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut beraneka ragam. Keragaman jawaban itu tergantung pada baik latar belakang para zendeling, maupun pada perkembangan jaman seiring berlalunya waktu.

Di awal kelahiran dan perkembangannya, Gereja Toraja memberi jawab atas hubungan kekristenan dengan kebudayaan berdasarkan jawaban dan sikap yang dimiliki oleh kaum pekabar Injil (Zendeling). Pada poin ini, maka latar belakang para zendeling tersebut - baik latar belakang keluarga, status sosial maupun aliran teologis masing-masing, memainkan peranan dalam memandang kebudayaan lokal.

Dengan berbagai perbedaan yang ada, secara umum masih dapat dikatakan bahwa terhadap adat dan budaya sikap yang umum ditempuh gereja Toraja di awal perkembangannya adalah sikap selektif. Sikap selektif yang dimaksud adalah sikap memilah mana yang adat/budaya yang sesuai

dengan kekristenan dan mana yang tidak. Dengan kata lain sikap selektif adalah sikap memilih mana budaya yang diterima dan dapat dipertahankan serta mana yang ditolak untuk kemudian ditinggalkan.

Pada tahap paling awal dari periode mula-mula tersebut sikap selektif tersebut hampir jatuh pada sikap mengkafirkan semua kebudayaan (Toraja) yang ada. Hal ini mengingat adat dan budaya Toraja tidak dapat dilepaskan dari agama suku Toraja, yakni Alukta. Konsep kegerejaan yang hidup sangat 'alkitabiah'. Mereka melihat diri sebagai sebuah persekutuan yang baru, yang lain dan berbeda sama sekali dengan persekutuan (sosial) lainnya.

Persekutuan itu adalah persekutuan yang asing dari dunia; hubungannya dengan dunia ibarat air dan minyak. Pada periode itu, dari pihak gereja sendiri, ditetapkan aturan dan disiplin yang ketat sekali untuk, misalnya, tidak terlibat dalam upacara atau adat (Toraja) yang ada.

Dalam perkembangannya, sikap selektif tersebut cenderung mulai lebih longgar. Berkembangnya pemikiran dan pejumpaan dengan dunia luar yang makin tak terbendung, serta muncul cara pemahaman dan pemaknaan yang lebih baik terhadap Alkitab memberi pengaruh yang sangat signifikan bagi cara pandang gereja terhadap dunianya. Berkembang suatu pemahaman yang memaknai gereja sebagai 'persekutuan baru' tidak dalam pengertian seperti sebelumnya tetapi dalam pengertian yang lebih positif dan inklusif.

Pada perkembangan tersebut sudah mulai ada keterbukaan terhadap adat dan budaya. Hubungan antara injil dan budaya sudah dilihat sebagai hubungan dialektika, bukan lagi hubungan 'penghakiman'. Sudah disadari bahwa jauh sebelum kekristenan datang sudah ada Injil di Toraja, berada

dalam kebudayaan Toraja. Hal ini lalu mengubah sikap terhadap kebudayaan.

Kesepakatan sendiri tahun 1926 di Palopo, dalam pertemuan yang disponsori oleh residen, dihadiri to parange' dari berbagai budaya. Kesepakatan: di dalam budaya Toraja, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Yang seturut dengan Firman Allah dilanjutkan, sedangkan yang tidak seturut dibuang. Kelihatan seolah-olah sebagai sikap selektif, namun sesungguhnya tidak demikian. Yang terjadinya di sini justru adalah adanya sikap mendua; bunglon. Tidak ada semangat kemandirian.

Usaha ke arah kemandirian barulah semakin kuat sejak era tahun 1965, dalam mana Gereja Toraja sudah mulai bergumul tentang spiritualitas; pergumulan akan perlunya pengakuan dan tata gereja sendiri. Sampai sejauh itu, Gereja Toraja masih menggunakan pengakuan iman Belanda. Tekad kemandirian itu digelorakan kembali di sekitar tahun 1988 dari sinode Am di Ujung Pandang. Pembicaraan tentang kemandirian mengerucut dalam kemandirian di tiga bidang: daya, dana dan teologi. Hal ini terbaca jelas dari struktur Badan Pekerja Sinode kala itu. Semangat dan pembedangan tersebut bergerak dalam semangat yang sama dengan persekutuan gereja di Indonesia secara lebih luas, yakni PGI.

Pertumbuhan Gereja Toraja dalam perjumpaannya dengan agama-agama lain tidak terhindarkan. Dari awal terbentuknya Gereja Toraja hidup di antara orang berkepercayaan "Aluk Todolo". Kemudian selanjutnya dengan Agama Islam, dan berbagai denominasi (Jari kalangan kristen sendiri. Perjumpaan ini bila tanpa Pemahaman dan pengertian memicu konflik terbesar. Oleh karena itu ^tuld^ suatU

yang merangkul semua unsur tersebut yang dikenal dengan sebutan “Oikumene”.

Gereja Toraja tumbuh dan berkembang dalam interaksi dengan budaya dan peradaban masyarakat Toraja. Tak bisa dipungkiri bahwa Gereja Toraja tak dapat dipisahkan dengan masyarakat Toraja, kondisi ini seringkali menghantarkan Gereja Toraja di persimpangan jalan untuk memutuskan apakah menarik garis demarkasi secara tegas untuk menyatakan “tidak” terhadap adat-istiadat yang bertentangan dengan firman Tuhan, ataukah “membungkus” ketidakberdayaan pimpinan umat (gereja) terhadap eksistensi adat dan tradisi lokal dengan argumentasi “bertheologi kontekstual” untuk melanggengkan adat sekaligus agar misi pelayanan pekabaran injil tetap berjalan di tengah masyarakat Toraja yang masih memegang kuat tradisi nenek moyangnya. Hingga kini budaya “Rambu Solo” (kematian) masih menjadi fenomena yang tak mampu dibendung Gereja Toraja, padahal pada satu sisi, kegiatan ini sangat jelas mempertontonkan tradisi penonjolan *pristise* lewat pemborosan yang sangat bertentangan dengan etika protestan (*protestant ethics*) yang menekankan hidup hemat.

Dalam perkembangan selanjutnya, sikap terhadap kebudayaan makin terbuka. Hal ini mengantar gereja Toraja kepada sikap inklusif-transformatif. Pada periode ini, telah mulai disadari bahwa adat dan kebudayaan merupakan anugerah Tuhan; serta berbudaya merupakan panggilan dari Tuhan. Pada sikap ini terdapat pengakuan bahwa dalam budaya Toraja ada nilai-nilai budaya yang Injili. Unsur transformatifnya terletak pada hal bahwa bilamana terdapat , unsur kebudayaan yang tidak

atau belum sesuai dengan iman Kristen, maka kebudayaan tersebut harus ditransformasi menjadi lebih Kristiani.

Pola pergeseran ini kurang lebih juga tercermin dalam menyikapi politik dalam kaitan dengan iman Kristen. Memang diakui bahwa pada periode awal masa Gereja Toraja, sikap terhadap politik tidak dirumuskan secara jelas. Ada masa dimana pimpinan Gereja Toraja sekaligus merupakan pimpinan salah satu partai politik pada zamannya. Pada masa itu, nyaris tidak ada pertentangan mengenai hal tersebut. Namun ada pula kemudian, dalam periode waktu yang lebih kemudian, keterlibatan pimpinan gereja dalam politik praktis mulai dipersoalkan atau minimal ditolak oleh sekelompok warga gereja. Pada masa itu gereja kemudian cenderung menarik diri atau membatasi kadernya masuk dalam politik praktis.

Pada periode terkini, walau tetap tidak lepas dari perdebatan, Gereja Toraja sudah mulai lebih terbuka kepada politik. Setali tiga uang dengan sikap terhadap kebudayaan, partisipasi dalam politik kemudian dipandang sebagai juga panggilan gereja bagi dunia. Hanya saja partisipasi gereja di bidang politik sering kali salah dimaknai oleh para elit Gereja Toraja sehingga menceburkan institusi Gereja Toraja dalam politik praktis berupa dukungan politik, klaim-klaim politik selaku wakil Gereja Toraja untuk memperebutkan jabatan politik, dan berbagai strategi terselubung lainnya yang dapat menghantarkan institusi Gereja Toraja ke arah perpecahan. Padahal yang diharapkan dari partisipasi Gereja di bidang publik selaku instrumen untuk menyampaikan suara kenabian melalui kontrol dan himbauan moral bagi pribadi-pribadi warga masyarakat luas yang terlibat dalam dunia politik untuk menjadikan politik

sebagai instrumen dan medan pengabdian bagi kemuliaan nama Tuhan, untuk perwujudan syalom Allah di dunia.

Di zaman ini, di satu pihak perkembangan Gereja Toraja secara kuantitatif dan penyebaran wilayah pelayanan cukup besar. Tetapi di lain pihak, warga Gereja Toraja sebagai bagian integral dari masyarakat dan bangsa Indonesia ikut tertulari oleh berbagai penyakit sosial saat itu. Salah satu masalah besar yang dialami masyarakat Indonesia di era Orde Baru sampai sekarang ini adalah terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antar masyarakat Indonesia. Keadaan ini berdampak pula bagi pertumbuhan Gereja Toraja yang tidak merata disegala bidang. Akibatnya warga gereja dan wilayah pelayanan Gereja Toraja sangat bervariasi. Sebagian besar warga Gereja Toraja masih hidup dalam kemiskinan, namun ada pula yang telah sejahtera dan mapan ekonominya.

Pergeseran tatanan politik melalui penerapan otonomi daerah pada satu sisi memberi ruang yang luas bagi partisipasi masyarakat lokal untuk mengekspresikan aspirasi mereka sesuai kepentingan dan masa depan yang diinginkan, namun pada sisi lain akan menimbulkan pergeseran konflik dari pusat ke daerah yang berjalan secara alami, situasi tersebut juga dipicu oleh ketidakmatangan mental para elit politik lokal dan pemimpin masyarakat yang dapat menimbulkan solidaritas sempit melalui semangat primordial, sektarianisme yang bisa bermuara pada gesekan sosial politik di tingkat lokal. Berbagai praktik *money politics* (politik uang) yang mengiringi otonomi daerah juga sangat berdampak buruk pada perilaku masyarakat yang semakin pragmatis dan menghalalkan segala cara untuk mencapai \*

tujuan hidup. Fenomena tersebut juga menjadi tantangan Gereja Toraja selaku pengawal moral masyarakat.

Dengan merujuk pada dua contoh kasus tersebut, yakni sikap terhadap adat dan budaya dan sikap terhadap politik, maka dapat diungkapkan bahwa pola perkembangan/perkembangan Gereja Toraja menghadapi tantangan internal dan eksternal bergerak dari pola selektif-eksklusif menuju pola inklusif-transformatif. Ada gejala menuju pola pluralis-relatifis, namun gejala tersebut belum menonjol karena baru terbatas pada segelintir warga gereja.